# BAB 1.docx

*by* submit work

**Submission date:** 13-Oct-2026 07:54PM (UTC+0700)
**Submission ID:** 3058687869
**File name:** BAB_1.docx (39.65K)
**Word count:** 785
**Character count:** 5206

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sistem pencernaan merupakan rangkaian organ yang bekerja mengolah makanan mulai dari mulut hingga anus menjadi energi yang dibutuhkan tubuh. Organ-organ yang terlibat meliputi mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, usus besar, dan anus. Fungsi utama sistem ini adalah mencerna serta menyerap nutrisi. Namun, meskipun kaya akan nutrisi, sistem pencernaan tidak selalu dalam kondisi aman. Hal ini karena adanya jalur masuk bagi zat asing yang dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai gangguan fungsi organ atau penyakit pada sistem pencernaan yang dapat mengganggu bahkan membahayakan pasien, serta berdampak pada fungsi sistem tubuh lainnya (Sari Liza Nopita. & Putri Bintang., 2022)

Salah satu organ yang cukup sering mengalami kelainan adalah esofagus, yaitu saluran berotot yang berfungsi membawa makanan dari faring ke lambung. Terutama yang berkaitan dengan proses menelan. Kelainan pada esofagus dapat menimbulkan keluhan seperti kesulitan menelan (*dysfagia*), nyeri saat menelan. *Dysfagia* atau gangguan menelan merupakan kelainan yang umum terjadi, *dysfagia* bukan suatu penyakit tetapi gejala atau kumpulan gejala yang berhubungan dengan kesulitan menelan. *Dysfagia* merupakan gejala kegagalan memindahkan bolus makanan dari rongga mulut sampai ke lambung atau proses penelanan, dimana proses ini membutuhkan aktivitas neuromuskuler yang kompleks dan koordinasi yang cepat dari struktur dalam

*cavum oris, faring, laring dan esofagus*. *Dysfagia* terbagi menjadi terjadi pada semua fase menelan dimana terjadi gangguannya. Dysfagia dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu *fase oral, faringeal, orofaringeal, faringoesofageal dan esofageal*.

Pada *fase oral* adalah makanan akan dikunyah dan dicampur air liur di rongga mulut sehingga akan terbentuk bolus makanan yang siap menuju fase selanjutnya. *Fase faringeal* adalah proses pemindahan bolus makanan dari faring, menuju ke *esofagus*, proses ini berlangsung secara reflek atau tidak disadari, diawali dari bolus yang menyentuh *arkus faring* bagian *anterior*, lidah mengalami elevasi dan tertarik, laring juga mengalami elevasi dan menutup hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya aspirasi makanan ke saluran pernapasan. Pada *fase orofaringeal* adalah bolus tiba di pangkal lidah dan memicu refleks menelan, yang bersifat otomatis. *Fase orofaringeal* adalah Setelah bolus masuk ke *esofagus sfringter esofagus* akan berkontraksi sehingga makanan yang sudah masuk ke dalam esofagus tidak kembali lagi ke faring dan tidak terjadi refluks.

Pada *fase esofageal* terjadi proses pemindahan makanan dari esofagus menuju ke lambung. Pada saat seseorang beristirahat introitus esofagus akan menutup, namun pada saat ada rangsangan berupa bolus makanan pada akhir *fase faringeal*, intoritus esofagus akan terbuka sehingga bolus makanan tersebut dapat masuk ke esofagus. *Fase dysfagia* derajatnya dapat dari ringan sampai berat. *Dysfagia* dapat menyebabkan kematian karena memberikan komplikasi yang serius seperti malnutrisi, dehidrasi, pneumonia aspirasi, abses paru (Nayoan, 2023).

Diagnosis gangguan pada esofagus, memerlukan pemeriksaan penunjang yang akurat, salah satu pemeriksaan radiologi dengan menggunakan media kontras, yaitu pemeriksaan *esophagography,* merupakan pemeriksaan radiografi khusus faring dan esofagus, yang bertujuan untuk menunjukkan bentuk dan fungsi dari aspek menelan pada faring dan esofagus. Pemeriksaan ini dilakukan dengan pemberian media kontras berupa barium sulfat yang diminum oleh pasien, sehingga gambaran anatomi dan pergerakan esofagus dapat terlihat dengan jelas pada hasil radiograf. Pemeriksaan ini umumnya tidak memerlukan persiapan khusus dan sering digunakan pada pasien dengan indikasi gangguan menelan (Djakaria et al., 2024).

*Esofagography* menggunakan beberapa proyeksi radiografi untuk menampilkan anatomi dan kelainan esofagus secara optimal. Menurut (*Bontrager,2018)* proyeksi yang digunakan dalam pemeriksaan *esophagography* yaitu AP, RAO, *Lateral*, dan LAO. Sementara itu, menurut (*Merrills,2016)* menyebutkan bahwa proyeksi yang digunakan adalah AP, RAO, *Lateral*, dan LPO. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, pemeriksaan esophagography hanya menggunakan proyeksi AP dan *Lateral*. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara di teori dengan di lapangan. Perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai alasan digunakan proyeksi AP dan *Lateral* saja dalam praktik pemeriksaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai apakah proyeksi AP dan *Lateral* pemeriksaan *esophagography* sudah bisa menegakkan diagnosa pada klinis dysfagia di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

## 1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana prosedur radiografi *esophagography* pada klinis *dysfagia* di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau?

1.2.2 Apakah proyeksi AP dan *Lateral* pemeriksaan *esophagography* sudah bisa menegakkan diagnosa pada klinis *dysfagia* di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui prosedur pemeriksaan *esophagography* di Instalasi Radiogi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.3.2 Untuk mengetahui apakah penggunaan proyeksi AP dan *Lateral* pada pemeriksaan *esofagography* sudah cukup dalam menegakkan diagnosis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami serta menganalisis prosedur pemeriksaan radiologi di lapangan dan mengetahui apakah pemeriksaan *esophagography* bisa menegakkan diagnosa pada klinis *dysfagia*.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan radiologi, khususnya pada pemeriksaan *esophagography*.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran di bidang radiologi, khususnya pemeriksaan *esophagography*.

1.4.4 Bagi Responden

Sebagai memberikan informasi mengenai prosedur pemeriksaan *esophagography* yang dilakukan.

# BAB 1.docx

ORIGINALITY REPORT

| 18% | 18% | 1% | 6% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | docobook.com<br>Internet Source | 9% |
| 2 | jurnal.minartis.com<br>Internet Source | 2% |
| 3 | radarmadiun.co.id<br>Internet Source | 2% |
| 4 | repository.stikesawalbrospekanbaru.ac.id<br>Internet Source | 2% |
| 5 | sim-septialutfi-11140368-setyaningmm.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 6 | eviramdani.wordpress.com<br>Internet Source | 1% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | Off | Exclude matches | Off |
| Exclude bibliography | Off | | |